

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV. 1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

SDN 01 Cinere merupakan sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Cinere dengan luas bangunan 1500 m² dan beralamat di Jalan Cinere Raya No.18, Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat. Pada awalnya SDN 01 Cinere hanya memiliki 3 ruang belajar dan hanya memiliki 5 orang guru saja. Sekolah ini pada awalnya merupakan Sekolah Rakyat (SR) pertama di wilayah kemandoran Limo.

Saat ini sekolah sudah mengalami perkembangan yang pesat, seiring berjalannya waktu, sekolah saat ini sudah memiliki tambahan ruang belajar atau kelas sebanyak 7 ruangan, dan memiliki jumlah siswa yang banyak. Pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah keseluruhan siswa sebanyak 743 siswa, yang terdiri dari kelas I sebanyak 155 siswa, kelas II sebanyak 124 siswa, kelas III sebanyak 102 siswa, kelas IV sebanyak 141 siswa, kelas V sebanyak 112 siswa, dan kelas VI sebanyak 109 siswa.

Pelaksanaan waktu belajar di sekolah ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu jam masuk pagi dan jam masuk siang. Jam masuk pagi di sekolah ini dimulai pada pukul 07.30 WIB dan jam masuk siang dimulai pukul 13.00 WIB. Selain bertambahnya jumlah siswa, sekolah juga sudah mulai menambah sarana penunjang seperti gedung olahraga, halaman upacara, kantin, kebun sekolah, halaman parkir serta tempat pembuangan sampah sementara.

Tujuan pendidikan di SDN 01 Cinere, berdasarkan visi dan misi sekolah, diantaranya sebagai berikut :

A. Visi SDN 01 Cinere :

Unggul dalam berprestasi berdasarkan iman dan taqwa

B. Misi SDN 01 Cinere :

- 1) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi dalam bidang keterampilan
- 2) Memiliki dan menjiwai disiplin yang tinggi

- 3) Berprestasi dalam aktivitas keagamaan
- 4) Memiliki kepedulian sosial

IV. 2 Analisis Univariat

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka berikut adalah analisis data univariat yang menggambarkan distribusi frekuensi dan presentase dari variabel-variabel yang diteliti meliputi variabel dependen status gizi (TB/U) serta variabel independen berupa data Asupan zink, Karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), dan Pendidikan Orang tua (Ayah dan Ibu).

IV. 2.1 Status Gizi (TB/U)

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Dibedakan atas status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih (Almatsier, 2006). Pada penelitian ini status gizi (TB/U) responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu pendek dan normal. Data distribusi responden berdasarkan status gizi (TB/U) dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi (TB/U) pada Anak di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

Status Gizi (TB/U)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendek	44	54,3
Tinggi	37	45,7
Total	81	100

Indikator status gizi yang dilihat pada siswa SD dalam penelitian ini adalah tinggi badan menurut umur (TB/U). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa status gizi siswa berdasarkan indikator TB/U yang paling banyak adalah siswa dengan tinggi badan pendek yaitu sebanyak 44 siswa (54,3%) dan sebagiannya memiliki tinggi badan tinggi yaitu sebanyak 37 siswa (45,7%). Hasil ini sejalan dengan data Riskesdas tahun 2013 yang menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi pendek (*stunting*) pada anak umur 5-12 tahun adalah 30,7 persen (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek) sedangkan di Jawa Barat sebesar 11,4 % sangat pendek dan 18,2 % pendek. Indeks TB/U sendiri lebih menggambarkan keadaan gizi masa lalu yang juga berkaitan erat dengan status ekonomi. Tinggi badan tidak banyak dipengaruhi oleh keadaan yang mendadak akan tetapi lebih memberikan gambaran riwayat gizi masa lalu. Berdasarkan hasil penelitian siswa di SDN 01 Cinere sebagian besar memiliki tinggi badan pendek

hal ini kemungkinan dikarenakan status ekonomi mereka dikarenakan kebanyakan dari siswa di SDN 01 Cinere bukan berasal dari keluarga yang berkecukupan hal tersebut di peroleh dari data sekolah dimana sebagian besar anak-anak yang bersekolah disana menggunakan pembiayaan dari pemerintah dengan keterangan tidak mampu, hal ini lah yang mungkin menjadi salah satu sebab siswa di SDN 01 Cinere, sebagian besar memiliki tinggi badan kurang. Sosial ekonomi dengan status gizi memang memiliki keterkaitan dimana biasanya orang yang status ekonominya baik akan cenderung akan dapat membeli makanan dengan kualitas yang baik ketimbang orang dengan status ekonomi kurang. Oleh sebab itulah biasanya anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi baik memiliki status gizi yang baik juga hal ini karena status gizi baik atau optimal dapat terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum (Quihui, *et al*, 2010).

IV. 2.1 Asupan Zink (Zn)

Asupan Zink pada setiap orang berbeda-beda kebutuhannya sesuai dengan keadaanya. Pada penelitian ini Asupan Zink responden di bagi menjadi 2 kategori Cukup dan Kurang. Data distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Zink pada Anak Sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

Asupan Zink (Zn)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	35	43,2
Kurang	46	56,8
Total	81	100

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa asupan zink pada siswa SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat sebagian besa memiliki asupan zink kurang yaitu sebanyak (56,8%), Hal ini disebabkan karena asupan zink yang kurang dari makanan yang mereka makan setiap hari dan tidak sesuai dengan kebutuhan zink yang dianjurkan (lampiran 2) dimana dari hasil food recall diketahui bahwa sebagian besar siswa di SDN 01 Cinere tidak mengkonsumsi makan yang mengandung sumber zink yang cukup sehingga kebutuhan zink mereka kurang. Beberapa jenis makanan yang biasa di konsumsi antara lain telur,

daging ayam, tempe, dan tahu dalam satu hari rata-rata siswa ada yang mengkonsumsi 1 hingga 2 butir telur, dan 1 sampai tidak sama sekali mengkonsumsi daging ayam sedangkan untuk tempe dan tahu rata-rata siswa biasanya mengkonsumsi 1 bahkan sampai 2 potong sedang tempe dan tahu. Telur dan daging ayam merupakan makan sumber zink namun kandungan zink nya tidak besar yakni untuk telur hanya 13 mg dan daging ayam 7-16 mg (*Sandstrom, Dietary and zink supply. Dalam zink in human biology, Cf Mills (ed). London : Springer Verlag, 1989 dalam Burg ,2014*). Sedangkan untuk tempe dan tahu keduanya adalah makan yang termasuk dalam bahan makan nabati, dimana bahan makan nabati banyak mengandung asam fitat dan serat (selulosa) yang dapat mengganggu absorpsi zink (Bakri, 2013).

kekurangan zink akan menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh, meningkatnya angka morbiditas akibat penyakit infeksi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik maupun kognitif semakin banyak (Kjohelde dalam Hamam, 2010). Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa sebagian besar siswa di sekolah dasar memiliki asupan zink yang cukup namun sebagian besar juga memiliki asupan zink yang kurang. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2014) juga menyatakan bahwa siswa sekolah di SDN Pasar Merah Barat, Kota Medan yang memiliki asupan zink kurang sebanyak 52 siswa (75,4%) dan yang asupan zink nya cukup sebanyak 17 siswa (24,6%). Kemudian penelitian oleh Huwae FJ tahun 2006 pada 111 anak usia sekolah dasar di grobongan Jawa Tengah di temukan 40% mengalami defisiensi zink. Padahal asupan zink sangat dibutuhkan untuk anak dalam usia sekolah karena manfaat zink pada anak akan membuat potensi pertumbuhan dan perkembangan optimal secara fisik maupun psikomotorik ketika dewasa yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan dan produktivitas (Anggraheni, 2015).

IV. 2.2 Jenis Kelamin

Karakteristik anak termasuk didalamnya juga adalah jenis kelamin jenis kelamin responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Anak Sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	39	48,1
Perempuan	42	51,9
Total	81	100

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang anak lahir (Marbun, 2011 dalam Hutami, 2015 hlm.33). Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa responden laki-laki yaitu sebesar 39 siswa (48,1%) dan responden perempuan yaitu sebesar 42 siswa (51,9 %) dimana responden siswa laki-laki jumlahnya hampir sebanding dengan responden siswa perempuan. Perbedaan jumlah jenis kelamin ini karena dari data sekolah diketahui bahwa siswa laki-laki pada kelas 4 dan 5 jumlahnya memang lebih banyak dari pada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiyantri *et al* (2013) dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 38 siswa (88,4%) dan perempuan 22 (11,6%). Penelitian Lestari *et al* (2014) di SD Negeri 1 Pundong Bantul juga menyatakan jumlah siswa laki-laki sebanyak 19 orang (44,2%) dan jumlah siswa perempuan 13 orang (30,2%).

IV. 2.3 Pendidikan Orang Tua

Pada penelitian ini pendidikan orang tua dibedakan atas pendidikan ayah dan ibu dengan dibagi menjadi 2 kategori yaitu, rendah, dan tinggi. Data distribusi pendidikan Orang Tua dari responden siswa/i kelas 4 dan 5 SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat.

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (Ayah dan ibu) pada Anak Sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

Pendidikan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	40	49,5
Tinggi	41	50,6
Total	81	100
Pendidikan Ibu		
Rendah	47	58,0
Tinggi	34	42,0
Total	81	100

Tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan menekuni pengetahuan yang diperoleh. Masukan gizi anak sangat tergantung pada sumber-sumber yang ada di lingkungan sosialnya, salah satu yang menentukan adalah orang tua (Proverawati & Asfuah, 2009). Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ayah dari siswa SDN 01 Cinere berada pada kategori kategori tinggi sebanyak (50,6%). Sedangkan untuk pendidikan ibu sebaliknya dimana rata-rata pendidikan ibu berada pada kategori rendah yaitu sebanyak (58,0%), hal ini diperoleh dari hasil wawancara dimana rata-rata pendidikan ayah dari siswa SDN 01 Cinere adalah diploma dan sarjana sedangkan untuk ibu sebagian besar hanya tamatan SMA dan SMP namun ada beberapa yang juga tamatan diploma dan sarjana.

Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap pola pengasuhan anak dimana pendidikan ayah berhubungan dengan pendapatan keluarga semakin tinggi pendapatan maka makanan yang dapat di beli dan di konsumsi oleh keluarga juga baik, sedangkan ibu semakin tinggi pendidikan ibu maka pola asuh yang diterapkan pada anak akan semakin baik hal ini karena lebih mudahnya si ibu dalam menyerap informasi dimana kedua hal ini lah yang kemudian akan mempengaruhi asupan makan anak dimana pola pengasuhan yang baik akan menyebabkan asupan yang diperoleh anak menjadi baik begitupun sebaliknya (Kusuma, 2013). Menurut Soekirman (1985) dalam Wulandari (2011), tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap status gizi anak karena diharapkan tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan gizi. Penelitian Khouw, *et al* (2013) yang dilakukan pada orang tua di beberapa sekolah di new zealand menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka 125 orang (76,3%) berpendidikan rendah (SMP dan SMA) dan 90 orang (57,1%) berpendidikan tinggi (Universitas). Selain itu penelitian Widyatuti, *et al* (2016) yang dilakukan pada orang tua murid di sekolah SDN 01 Klaten, Jawa Tengah diketahui bahwa orang tua murid yang berpendidikan rendah sebanyak 29 orang (36,7%) dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 12 orang (15,2%).

IV. 3 Analisis Bivariat

Setelah dilakukan pengumpulan data, diedit dan diolah dengan menggunakan peranti lunak komputer diperoleh gambaran responden. Untuk melihat kemaknaan hubungan antara gizi mikro dengan status gizi dilakukan analisis uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%. Apabila hasil perhitungan statistic dengan $p < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

IV. 3.1 Hubungan antara Asupan Zink dengan Status Gizi (TB/U)

Hubungan antara Asupan Zink dengan Status Gizi (TB/U) didapat dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square*.berikut data analisis bivariat antara Asupan Zink dengan Status Gizi (TB/U) :

Tabel 8 Hubungan Antara Asupan Zink Dengan Status Gizi (TB/U) pada Anak Sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

No	Asupan Zink	Status Gizi (TB/U)						
		Pendek	%	Tinggi	%	Total	%	<i>p-value</i>
1	Kurang	34	42,0	12	14,8	46	56,8	0,000
2	Cukup	10	12,3	25	30,9	35	43,2	
	Total	44	54,3	37	45,7	81	100	

Defisiensi zink dapat mengganggu pertumbuhan yang menyebabkan anak menjadi gizi buruk dan meningkatkan risiko diare dan infeksi saluran nafas. (Nasution E. 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada (42,0%) memiliki asupan zink kurang dan status gizinya pendek, serta ada (30,9%) memiliki asupan zink cukup dan status gizinya tinggi dengan nilai $p= 0,000$ Maka dari itulah pada penelitian ini dapat diketahui bahwa asupan zink berhubungan dengan status gizi (TB/U) pada anak, hal ini karena asupan zat gizi anak sekolah dasar masih ada di bawah angka kecukupan zink yang dianjurkan. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Cahya 2014 dimana diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara asupan zink dengan status gizi (TB/U), serupa penelitian Rejeki, 2016 juga menyatakan bahwa zink berhubungan dengan status gizi (TB/U) dengan nilai $p=0,002$ begitu pula pada penelitian Ardiaria,*et al*,2014 dimana dinyatakan bahwa ada hubungan antara asupan zink dengan status gizi (TB/U) dengan nilai $p=0,006$.

Pada penelitian ini responden yang mengalami defisit dalam asupan zink kemungkinan dikarenakan faktor ekonomi, kebiasaan makan dan jajan, ketersediaan bahan makanan, sosial budaya, dan lain-lain. Peranan zink pada

pertumbuhan anak terutama terkait peranannya sebagai metaloenzim yang penting pada proses metabolisme, sebagai antioksidan yaitu melindungi sel dari kerusakan akibat oksigen radikal yang dihasilkan saat aktivasi sistem imun dan defisiensi zink menyebabkan imuno kompeten serta menurunkan resistensi terhadap infeksi. Defisiensi zink dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan akibat penurunan kadar IGF-1 dalam plasma dan penurunan kadar growth hormon dan akan kembali normal setelah pemberian serum zink, selain itu zink juga berinteraksi dengan hormon-hormon penting yang terlibat dalam pertumbuhan tulang (Anindita, 2012).

Zink erat kaitannya dengan metabolisme tulang, sehingga zink berperan pada pertumbuhan dan perkembangan. Zink juga memperlancar efek Vitamin D terhadap metabolisme tulang melalui stimulasi sintesis DNA dan sel-sel tulang. Zink sangat penting selama tahap-tahap pertumbuhan cepat dan perkembangan (Adhi, 2007 dalam Hamam, *et al.*, 2009). Maka dari itu jika terjadi defisiensi Zink maka akibatnya akan terjadi penurunan imunitas terhadap infeksi, peningkatan intensitas serta durasi diare, dan gangguan pada pertumbuhan yang disebut juga dengan *stunting* (Kjohlhede, *et al.*, 1999 dalam Hamam, *et al.*, 2009).

IV. 3.2 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Status Gizi (TB/U)

Hubungan antara Karakteristik Anak (Jenis Kelamin) dengan Status Gizi (TB/U) didapat dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square*. berikut data analisis bivariat antara Karakteristik Anak (Jenis Kelamin) dengan Status Gizi (TB/U).

Tabel 9 Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Status Gizi (TB/U) pada Anak Sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

No	Jenis Kelamin	Status Gizi (TB/U)						<i>p-value</i>
		Pendek	%	Tinggi	%	Total	%	
1	Laki-laki	15	18,5	26	32,1	41	50,6	0,004
2	perempuan	28	34,6	12	14,8	40	49,5	
	Total	44	53,1	38	46,9	81	100	

Jenis kelamin yang merupakan salah satu karakteristik anak ikut memberi peran dalam penentuan status gizi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak yang pendek ketimbang siswa laki-laki dimana jumlah anak perempuan yang pendek yaitu sebesar (34,6%) sedangkan anak laki-

laki yang pendek sebesar (18,5%) dengan nilai $p= 0,004$ yang artinya ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan status gizi (TB/U). Nelson, (2001) dalam Karomah, (2013) mengatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi. Dijelaskan oleh WHO (2000) dalam Rejeki (2016) perempuan cenderung mengonsumsi sumber karbohidrat sementara laki-laki cenderung mengonsumsi makanan kaya protein. Khumaidi (1989) menyebutkan bahwa anak laki-laki biasanya mendapatkan prioritas yang lebih tinggi dalam hal makanan dibandingkan anak perempuan. Namun, dari sisi pertumbuhan justru tidak seperti itu dimana secara umum anak laki-laki memiliki status gizi yang lebih buruk dibandingkan pada wanita. Belum diketahui penyebab pasti hal ini, namun diduga terkait dengan tingkat aktivitas dan mobilitas anak laki-laki yang cenderung lebih tinggi yang berimplikasi pada potensi exposure terhadap penyakit infeksi yang juga lebih tinggi (Nurfatin, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ternyata pendek lebih banyak pada anak perempuan ketimbang laki-laki dan hal tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Henry & Wamani, *et al*, 2007 terhadap anak-anak di Sub-Saharan Afrika juga menemukan bahwa pada anak-anak Sub-Saharan Afrika, anak laki-laki lebih berpotensi menjadi *stunting* daripada anak perempuan, hal ini mungkin terjadi karena anak laki-laki lebih mudah untuk terkena gangguan kesehatan dibandingkan anak perempuan. Namun, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Setia & Boro, 2015 di Kota Kupang, NTT dimana anak perempuan yang pendek sebesar (55,5%) dan anak laki-laki yang pendek sebesar (44,5%) dengan nilai $p=0,015$. Maka dari itulah dapat diketahui bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi (TB/U) pada anak sekolah di SDN 01 Cinere, Depok.

IV. 3.3 Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi (TB/U)

Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi (TB/U) didapat dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square*. berikut data analisis bivariat antara Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi (TB/U).

Tabel 10 Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi (TB/U) pada Anak Sekolah di SDN 01 Cinere, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

No	Pendid. Orang tua (Ayah)	Status Gizi (TB/U)						<i>p-value</i>
		Pendek	%	Tinggi	%	Total	%	
1	Rendah	27	33,3	13	16,0	40	49,4	0,014
2	Tinggi	16	19,8	25	30,9	41	50,6	
	Total	43	53,1	38	46,9	81	100	

No	Pendid. Orang tua (Ibu)	Status Gizi (TB/U)						<i>p-value</i>
		Pendek	%	Tinggi	%	Total	%	
1	Rendah	32	39,5	15	18,5	47	58,0	0,002
2	Tinggi	11	13,6	23	28,4	34	42,0	
	Total	43	53,1	38	46,9	81	100	

Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima pengetahuan baru mengenai gizi (Sulistiyowati, *et al* 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan orang tua (ayah) berhubungan dengan status gizi (TB/U) ($p=0,014$) hal ini karena pendidikan ayah berhubungan langsung dengan kemampuan daya beli keluarga, jika pendidikan ayah rendah maka pendapatan keluarga rendah namun jika pendidikan ayah tinggi maka pendapatan keluarga juga tinggi semakin tinggi pendapatan keluarga maka daya beli pada keluarga juga meningkat dimana makanan yang dapat di beli dan di konsumsi oleh keluarga juga berkualitas baik sehingga anak yang mengkonsumsinya akan memiliki kualitas gizi yang baik bukan sebaliknya (Febrianto, 2012). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendidikan ayah pada siswa SDN 01 Cinere, Depok berpendidikan tinggi, hal ini mungkin terjadi karena pekerjaan dari mereka yang rata-rata sebagai pekerja kantoran, dimana dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa di SDN 01 Cinere diketahui bahwa sebagian besar ayah mereka bekerja sebagai pegawai swasta, pegawai bank, dan beberapa pegawai negeri sipil.

Dari hasil penelitian di atas juga diketahui pendidikan orang tua (ibu) berhubungan dengan status gizi (TB/U) ($p=0,002$). Pendidikan orang tua khususnya ibu berhubungan langsung dengan status gizi anak, hal ini karena ibu

memiliki peranan langsung dalam menyediakan dan menyajikan makanan bergizi bagi keluarga, khususnya pada anak. Kualitas pelayanan ibu dalam keluarga ditentukan oleh penguasaan informasi dan faktor ketersediaan waktu yang memadai. Kedua faktor tersebut antara lain faktor determinan yang dapat ditentukan dengan tingkat pendidikan, interaksi sosial dan pekerjaan (Pahlevi, 2012). Dimana berdasarkan dari hasil penelitian pendidikan ibu dari siswa-siswa di SDN 01 Cinere berpendidikan rendah hal ini diketahui berdasarkan dari hasil wawancara dengan para siswa dimana mereka rata-rata adalah anak pertama, dan dari pantauan beberapa siswa yang diantarkan oleh ibunya, ibu mereka tergolong dalam usia yang relatif muda yaitu pada umur 20-30'an keatas sehingga kemungkinan ibu mereka meikah pada usia yang relatif muda sehingga tidak banyak yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan orang tua dengan pertumbuhan sangatlah terkait, Yudesti (2012) pun juga menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin baik pertumbuhan anaknya. Schultz, (1984) dalam Ernawati (2006) juga menjelaskan setidaknya ada lima upaya yang merupakan imbas dari pendidikan ibu dan ayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertama, pendidikan akan meningkatkan sumberdaya keluarga. Kedua, pendidikan akan meningkatkan pendapatan keluarga. Ketiga, pendidikan akan meningkatkan alokasi waktu untuk pemeliharaan kesehatan anak. Keempat, pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan efektifitas pemeliharaan kesehatan. Kelima, pendidikan akan meningkatkan referensi kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan status gizi (TB/U) anak sekolah hal ini pun sejalan dengan penelitian Linda & Hamal (2011) yang dilakukan di Sekolah Dasar di Kota dan Kabupaten Tangerang, Banten dimana diketahui nilai P untuk pendidikan ayah dan status gizi anak (TB/U) 0,003 dan nilai P untuk pendidikan ibu dan status gizi anak (TB/U) 0,000 yang dimana artinya ada hubungan bermakna antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak (TB/U). serupa dengan penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh Swastika (2012) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi (TB/U) dengan hasil nilai $p=0,010$ untuk pendidikan ayah dan nilai $p=0,001$ untuk pendidikan ibu.

IV. 4 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan peneliti dalam mengatur siswa-siswa sehingga keadaan ruangan pada saat penelitian cukup gaduh.
2. keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian karena penelitian dilakukan di sela waktu belajar mengajar sehingga proses wawancara tidak bisa berlangsung lama dan mendalam di sekolah.
3. ruang kelas yang kecil sehingga penelitian dilakukan dalam dua ruangan yang berbeda sehingga kurang efektif dalam peneliti melakukan penelitian karena peneliti harus bolak-balik dan banyaknya siswa yang mencontek sehingga beberapa jawaban mereka di kuesioner yang diberikan sama.

